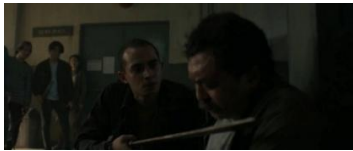


LAMPIRAN

Lampiran 1 Tabulasi Data Unsur Dramatik pada Konflik

Ko de	Unsur Dramatik	Adegan	Menit	Analisis
C1	<i>Conflict</i> (Konflik)	 Gambar 1.1 Preman: “Lu, cina juga hm?” Panca: “Bukan, bukan bang ...” Preman: “Ngapain Lu belain dia? ... Kurang ajar!”	00:05:52	Pada adegan tersebut menggambarkan adanya konflik yang didasari prasangka, diskriminasi, dan bentuk kalimat yang bukan hanya merendahkan tetapi juga memprovokasi terhadap identitas etnis sebagai serangan terhadap lawan bicara. Panca melakukan perlawanan untuk meredakan situasi namun justru memperlihatkan kelemahan di hadapan kekerasan sang preman.
C2	<i>Conflict</i> (Konflik)	 Gambar 1.2 Edwin: “Papaaa!! Mamaa!!”.	00:08:15	Pada adegan ini ditandai dengan adegan yang tampak wujud dari penolakan, pertentangan dengan kaum Tionghoa atau etnis China dan pribumi yang menjadi konflik awal perpecahan tersebut dan terulang kembali di masa depan, yaitu pada tahun 2027.
C3	<i>Conflict</i> (Konflik)	 Gambar 1.3 Pendemo : “Kita semua sama!”. Pemotor dan pejalan kaki: ”Babi, Anjing Lo!”	00:09:49	Adegan tersebut mengindikasikan penolakan terhadap ketidakadilan dan sebagai konflik verbal terbuka menurut teori Lutter, karena menampilkan pertentangan langsung antara dua kelompok melalui teriakan dan sumpah serapah. Hal tersebut komunikasi telah berubah menjadi konfrontasi, kemudian dalam film ditampilkan lebih menonjolkan kekacauan sosial, emosi kolektif, dan hilangnya kendali rasional selama demonstrasi daripada fokus pada pembelaan

Kode	Unsur Dramatik	Adegan	Menit	Analisis
				terhadap etnis Tionghoa.
C4	<i>Conflict</i> (Konflik)	 Gambar 1.4 Edwin: <i>"Hebatkan punya reputasi kurang ajar ke guru di sekolah. Paling kamu dikeluarin dan SMA aja nggak tamat paling cuman jadi tukang parkir, Jef ... Ayo pukul aja!"</i>	00:28:01	Tokoh Edwin yang berperan sebagai guru menegur Jefri, hanya karena tidak mengikuti instruksi Edwin dalam pembelajaran kelas dimulai. Hingga, instruksi tersebut mengundang amarah Jefri sebab perkataan Edwin yang dianggap menyudutkan Jefri dan menyimpan dendam mendalam di hati Jefri.
C5	<i>Conflict</i> (Konflik)	 Gambar 1.5 Kepala Sekolah: "Baru beberapa hari Kamu bekerja disini, Kamu sudah memaksa saya melakukan sesuatu yang paling Saya benci ... Seharusnya kamu bisa menjadikan keadaan tidak menjadi lebih parah".	00:45:10	Adegan dipahami sebagai konflik verbal yang terbuka, sebab menampilkan pertentangan langsung antara Kepala Sekolah dan Edwin. Adegan tersebut bukan sekadar masalah personal antara atasan dan bawahan, melainkan juga konflik nilai dan tanggungjawab. Kepala Sekolah tampil tegas namun terpaksa mengambil tindakan keras, sedangkan Jefri di keluarkan dari sekolah atas penyerangannya terhadap Edwin memperlihatkan benturan antara tanggungjawab moral, otoritas, dan konsekuensi kekerasan yang dilakukan Jefri terhadap Edwin.
C6	<i>Conflict</i> (Konflik)	 Gambar 1.6 Jefri : "Semua akan mati di sana".	01:03:06	Abduh yang awalnya ingin menjemput sang anak bernama Rangga, masih di area sekolah untuk menjemputnya pulang dan mengamankan diri karena keadaan di luar terjadi kerusuhan membuat Abduh khawatir dengan keadaan sang anak. Namun, Abduh bertemu dengan Jefri dan teman-temannya hingga akhirnya terjebak di dalam sekolah dan menjadi korban kekerasan Jefri dan teman-temannya. Jefri

Kode	Unsur Dramatik	Adekan	Menit	Analisis
				mengancam membunuh Abduh apabila melaporkan tindakan Jefri dan teman-temannya ke polisi dan ikut campur dengan urusannya.
C7	<i>Conflict</i> (Konflik)	 Gambar 1.7 Diana: “Terus tujuanmu apa?”. Edwin: “Kakakku diperkosa. Untuk urusan 17 tahun yang lalu didepan mataku”.	01:25:00	Edwin mengatakan yang sebenarnya kepada Diana, bahwa tujuannya ke SMA Duri bukan untuk mengajar. Tetapi, untuk mencari anak dari sang kakak yang menjadi korban pemerkosaan saat terjadi kerusuhan pada 17 tahun lalu. Edwin menyaksikan secara langsung tragisnya tragedi kerusuhan yang menyimpannya tepat di depan mata. Anak yang dikandung kakaknya terpaksa diserahkan ke orang lain dan dinyatakan hilang. Kakaknya telah meninggal akibat suatu penyakit, menyuruh Edwin untuk mencari anaknya di berbagai SMA di Jakarta Timur dan SMA Duri inilah menjadi SMA terakhir yang Edwin tuju.
S1	<i>Suspense</i> (Ketegangan)	 Gambar 1.8 Kepala Sekolah: “Saya sudah tau kalau Bapak ini ...” Edwin: “China!”.	00:11:36	Kepala sekolah sempat meragukan Edwin yang melamar sebagai guru pengganti di SMA Duri karena Edwin merupakan keturunan etnis China. Kepala sekolah secara tidak langsung menyiratkan sesuatu yang rasis kepada Edwin untuk mundur sebagai guru pengganti, namun tekad Edwin begitu besar.
S2	<i>Suspense</i> (Ketegangan)	 Gambar 1.9 Edwin: “Masih bisa berdiri kan?”	00:22:30	Edwin menemukan muridnya bernama Kristo, mengalami pengeroyokan oleh kelompok yang mengaku etnis Tionghoa untuk membalas dendam. Edwin menawarkan Kristo untuk mengantarkan pulang dengan selamat dan

Kode	Unsur Dramatik	Adegan	Menit	Analisis
				pengeroyokan tersebut tidak terulang kembali, namun Kristo dengan cepat menolak tawaran tersebut.
S3	<i>Suspense</i> (Ketegangan)	 Gambar 1.10 Pertengkaran tanpa dialog.	00:41:06	Pada adegan tersebut, Edwin mengalami penyerangan saat berjalan sendirian. Edwin terus melawan. Ketegangan tersebut tidak lepas dari penyerangan tersebut. Hingga hal tak terduga terjadi, ternyata dalang di balik penyerangan tersebut yaitu Jefri anak didiknya di SMA Duri.
S4	<i>Suspense</i> (Ketegangan)	 Gambar 1.11 Edwin: “Kalian pergi ke atas biar Saya disini. Ayo!” Diana: “Kita harus bareng!” Edwin: “Mereka datang mencari Saya, gaada hubungan sama kalian!”.	00:54:50	Konflik dalam adegan ini berfungsi meningkatkan intensitas emosional sekaligus menegaskan sifat tokoh. Edwin digambarkan bertanggungjawab dan siap menanggung risiko demi keselamatan orang lain, sedangkan Diana tampak peduli dan menolak ditinggalkan pada saat genting. Adegan ini memadukan konflik batin, hubungan antar tokoh, dan ancaman kekerasan fisik Jefri dan teman-temannya yang membawa senjata tajam untuk membalas dendam sehingga menciptakan ketegangan yang berpengaruh pada perkembangan plot.
S5	<i>Suspense</i> (Ketegangan)	 Gambar 1.12 Jefri: “Babi!!”	00:55:25	Jefri membawa teman-temannya untuk terus mengincar Edwin karena dendamnya yang belum terbalaskan. Ketegangan menyelubungi atmosfer sekolah, sebab Jefri dan teman-temannya membawa senjata tajam. Edwin, Diana, Kristo, dan Ranga terjebak di dalam sekolah dan terpaksa terseret menjadi korban balas dendam Jefri.
S6	<i>Suspense</i> (Ketegangan)		01:11:43	Abduh dan Ranga keluar dari gudang

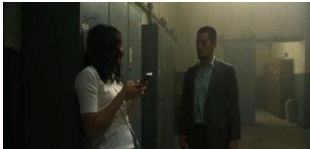
Kode	Unsur Dramatik	Adegan	Menit	Analisis
		 Gambar 1.13 Abduh: “Jangan takut!”.		persembunyian dengan dalih menyelamatkan diri. Namun yang hal terjadi tidak sesuai dengan ekspektasi dan rencana yang sudah tersusun rapi. Jefri dan teman-temannya selalu mencari celah untuk bisa menyerang orang yang bersembunyi di gudang tersebut dan sasaran utamanya yaitu Edwin.
S7	<i>Suspense</i> (Ketegangan)	 Gambar 1.14 Edwin: “Ini kunci pintu emergency. Tunggu aman baru keluar!” Diana: “Mau kemana?” Edwin: “Aku mau ngalihin perhatian mereka”.	01:38:15	Adegan ini menjelaskan bahwa ancaman masih mengintai setelah mereka berhasil keluar dari gudang tersebut untuk menyelamatkan diri dari serangan Jefri namun, tindakan yang dilakukan oleh Edwin, Kristo, dan Diana belum tentu berhasil atau malah justru memperburuk keadaan. Keadaan ini menimbulkan kecemasan dan kekhawatiran akan keselamatan tokoh. Konflik yang muncul saat tidak hanya bersifat fisik terhadap pengejar, melainkan juga tekanan situasional yang memaksa Edwin memberikan kunci emergency kepada Kristo dan Diana untuk menyelamatkan diri tanpa dirinya dan membuat keputusan cepat dalam kondisi genting.
S8	<i>Suspense</i> (Ketegangan)	 Gambar 1.15 Edwin: “Sebelum terlalu jauh kita bisa keluar sama-sama dari sini. Bantu saya ngeluarin yang lain, Ayo!” Teman Jefri: “Udah telat, Anjing!”.	01:39:34	Edwin mencoba menenangkan keadaan dan bernegosiasi supaya dirinya dan yang lain bisa keluar dengan selamat tanpa adanya penyerangan. Ketegangan ini dibangun melalui kontras antara niat Edwin yang ingin menyelamatkan semua secara aman dan sikap lawan yang dipenuhi dengan kemarahan. Adegan ini

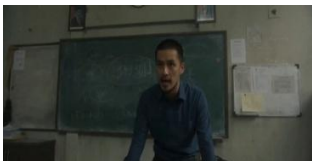
Kode	Unsur Dramatik	Adegan	Menit	Analisis
				membangkitkan ketegangan karena konflik tidak langsung tuntas, melainkan dibiarkan menggantung pada kemungkinan yang belum pasti.
CR 1	<i>Curiosty</i> (Rasa Ingin Tahu)	 Gambar 1.16 Panca: “Silvi ayo gue anterin”. Silvi: “Gausah! Kami bisa sendiri”.	00:03:10	Pada scene ini tokoh Panca terus mengikuti perginya mereka dengan berusaha melindungi Edwin dan Silvi saat masih di bangku sekolah. Panca ingin tahu kemana mereka akan pergi menyelamatkan diri, karena kerusuhan yang sedang terjadi adanya pertentangan antara etnis Tionghoa dan pribumi.
CR 2	<i>Curiosty</i> (Rasa Ingin Tahu)	 Gambar 1.17 Diana: “Kenapa?”. Edwin: “Saya gak habis fikir aja, kenapa bisa mengajar disini?”.	00:34:22	Edwin menanyakan alasan Diana untuk tetap bertahan di SMA Duri dengan para murid yang penuh dengan konflik. Diana menganggap guru perempuan di SMA Duri gampang diterima apalagi dengan murid laki-laki dan mereka tidak perlu merasa terintimidasi.
CR 3	<i>Curiosty</i> (Rasa Ingin Tahu)	 Gambar 1.18 Teman Jefri: “Kalo kita jadi korban selanjutnya si Jefri gimana, Bro?”	01:30:20	Robin, teman Jefri menebak-nebak siapa korban selanjutnya yang menjadi kekejaman seorang Jefri. Robin tidak menduga teman satu gengnya telah terbunuh oleh sifat bringas Jefri saat temannya memberikan nasihat baik kepada Jefri. Robin dan teman-teman yang lain menjadi sangat was-was akan menjadi korban Jefri selanjutnya.
SK 1	<i>Surprise</i> (Kejutan)	 Gambar 1.20	00:18:01	Pada scene ini Jefri dan teman-temannya mengikuti dan mengintimidasi murid sekolah lain yang memiliki darah keturunan etnis China. Jefri dan teman-temannya tidak segan-segan menghentikan mobil

Ko de	Unsur Dramatik	Adegan	Menit	Analisis
		Jefri: “Mau kemana Lo, Babi!”		tersebut, mengroyok dan membabi buta siswa yang tidak bersalah tersebut. Karena kebencian Jefri dan teman-temannya pada etnis China atau Tionghoa, orang lain menjadi sasaran empuk mereka untuk menyalurkan kebencian dan sikap rasisme tersebut.
SK 2	<i>Surprise</i> (Kejutan)	 Gambar 1.21 Pengintimidasian yang dilakukan Jefri di kediaman Edwin tanpa dialog.	00:48:44	Setelah Jefri dikeluarkan dari sekolah atas tindakan pengeroyokan kepada Edwin, hingga kepala sekolah mengetahui hal tersebut. Jefri selalu mengintai tempat tinggal Edwin dan merencanakan balas dendam yang masih belum sempat tersalurkan. Edwin mengetahui bahwa Jefri terus mengintainya dan hal tersebut semakin waspada atas tindakan Jefri yang akan dilakukan selanjutnya.
SK 3	<i>Surprise</i> (Kejutan)	 Gambar 1.22 Edwin: “Mundur! Mundur semuanya!”	01:18:25	Pada scene ini Edwin, Diana, Kristo, dan Rangga yang masih terperangkap di gudang sekolah tersebut dikejutkan oleh aksi nekat Jefri. Jefri membakar habis-habisan Abduh, Bapak Rangga karena Jefri merasa Abduh terlalu banyak menasehatinya. Aksi mengejutkan Jefri tersebut membuat Edwin ingin nekat menyelamatkan Abduh, namun hal tersebut sia-sia. Abduh tubuhnya habis terbakar, sedangkan Edwin, Diana, Kristo dan Rangga masih terperangkap di gedung tersebut dan jika keluar nyawa mereka akan tidak selamat.
SK 4	<i>Surprise</i> (Kejutan)		01:50:49	Pada adegan ini, Edwin sadari bahwa Jefri orang yang selama ini ia cari justru berada dalam

Ko de	Unsur Dramatik	Adegan	Menit	Analisis
		 Gambar 1.19 “Tanpa dialog”. Edwin melihat video yang dikirim oleh Kristo. Video tersebut menampilkan Jefri membunuh temannya setelah mengakui bahwa Ia merupakan anak dari hasil pemerkosaan dan memiliki darah China.		kondisi paling tragis dan tidak bisa diselamatkan, Jefri meninggal mengenaskan di tangan Edwin sendiri. Hal tersebut semakin menampilkan adegan tak terduga yang mengguncang emosi, memberikan dampak dramatik yang kuat pada alur cerita, dan menimbulkan keterkejutan yang dihadapkan pada ironi tragis dengan pertemuan yang dinantikan selama bertahun-tahun berujung pada kematian Jefri akibat serangan dan perlawanan antara Jefri dan Edwin.

Lampiran 2 Tabulasi Data Realitas Film Perspektif Sosiologi Sastra

Kode	Konflik dalam Adegan	Analisis		
		Sosiologi Pengarang	Sosiologi Karya Sastra	Sosiologi Pembaca atau Penonton
SP1, SKS1, SPe1	 Gambar 2.1 Menit: 00:12:37 Pada scene ini, Edwin datang di SMA Duri dengan situasi dan tatapan yang tidak bersahabat dari beberapa murid.	Joko Anwar memperhatikan kepedulian terhadap kondisi pendidikan yang menghadapi berbagai persoalan. Namun, pada scene film tersebut membuktikan adanya penyimpangan sikap kepedulian terhadap guru.	Sekolah digambarkan sebagai ruang sosial yang sarat dengan tekanan.	Penonton menangkap bahwa pada scene yang ditampilkan menggambarkan bahwa sekolah menjadi arena terjadinya konflik sosial, salah satunya yaitu mengenai diskriminasi.
SP2, SKS2, SPe2	 Gambar 2.2 Menit: 00:13:00 Edwin dipandang sebagai orang asing oleh muridnya, karena hari pertama masuk sebagai guru pengganti dan wali kelas yang baru.	Menunjukkan cara pandang Joko Anwar terhadap proses sosial yang bersifat diskriminatif.	Karya ini menampilkan sekat sosial antara tokoh baru dan lingkungan lamanya.	Pembaca dapat merasakan tekanan batin yang dialami tokoh karena tidak diterima baik di lingkungan sekolahnya.
SP 3, SKS3, SPe3	 Gambar 2.3 Menit: 00:14:12 Menyinggung identitas atau latar belakang Edwin sebagai etnis Tionghoa.	Joko Anwar menunjukkan sikap kritis terhadap diskriminasi dan pembullying kepada pihak etnis Tionghoa.	Dialog dalam film mendokumentasikan standar sosial yang menyimpang di kehidupan sosial dan masyarakat.	Penonton diarahkan untuk lebih peka terhadap ketidakadilan yang berakar pada perbedaan identitas.
SP4, SKS4, SPe4	 Gambar 2.4 Menit 00:17:38 Jefri memperlihatkan sisi rapuhnya di balik kekerasan yang ia perbuat. Jefri terngiang-ngiang oleh	Joko Anwar menghadirkan Jefri tidak semata-mata sebagai tokoh yang melakukan kekerasan, melainkan juga sebagai remaja yang memiliki sisi rentan secara emosional.	Dilihat dari sisi karya sastra, adegan tersebut memperlihatkan keterkaitan antara penghinaan verbal, harga diri, dan perilaku agresif. Ucapan Edwin yang	Bagi penonton, adegan ini merasakan ironi ketika tokoh yang biasanya tampak dominan justru terguncang oleh ucapan yang menyentuh luka pribadinya. Hal ini, menimbulkan

	perkataan Edwin yang menyinggung orangtua dan meremehkannya.	Pemilihan karakter ini bertujuan untuk menunjukkan kepekaan pengarang terhadap kenyataan bahwa tindakan agresif pada remaja seringkali berakar dari pengalaman sosial maupun dalam keluarga yang menyakitkan atau perlakuan merendahkan dari lingkungan sekitar,	menyinggung orangtua Jefri menjadi pemicu munculnya konflik batin yang membuka sisi rapuh di balik sikap keras Jefri.	kesadaran bahwa perkataan seseorang akan terus membekas dan perilaku agresif kerap ditunjukkan sebagai bentuk ekspresi dari kerentanan yang belum terselesaikan.
SP5, SKS5, SPe5	 Gambar 2.5 Menit: 00:26:37 Edwin tetap menjalankan tugasnya sebagai guru, setelah kejadian murid di kelasnya belum menerima Edwin sebagai guru di kelas tersebut.	Joko Anwar menampilkan tokoh yang teguh pada prinsipnya sebagai wujud dari pandangan moral yang diusungnya.	Edwin sebagai Tokoh utama ditempatkan sebagai pusat persoalan sekaligus mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan.	Penonton atau pembaca diajak menyaksikan perjuangan serorang individu dalam menghadapi lingkungan yang keras dan menekan.
SP6, SKS6, SPe6	 Gambar 2.6 Menit: 00:29:25 Ketegangan antara Jefri dan Edwin semakin meningkat.	Joko Anwar menampilkan hubungan kekuasaan yang tidak seimbang.	Karya ini menggambarkan pertentangan antartokoh sebagai pendorong utama dalam perkembangan alur.	Penonton menangkap bahwa konflik muncul akibat ketidakseimbangan dalam hubungan sosial.
SP7, SKS7, SPe7	 Gambar 2.7 Menit: 00:30:08 Lingkungan sekolah yang seharusnya menjadi tempat belajar, menjadi tempat suap-menyuap antar penjaga sekolah dan murid yang	Joko Anwar memperlihatkan penyimpangan sosial secara tidak langsung yang terjadi dalam lingkungan sekolah. Pengarang tidak hanya menyoroti konflik besar seperti kerusuhan dan kekerasan, tetapi juga	Pada level karya sastra, adegan suap-menyuap direfleksikan sebagai realitas sosial masyarakat yang menunjukkan adanya praktik korupsi kecil, penyalahgunaan wewenang, dan transaksi gelap di lingkungan	Adegan ini dimaknai sebagai gambaran bahwa perilaku tidak disiplin dan korupsi tidak hanya muncul dalam konteks skala besar, tetapi juga hadir dalam relasi sederhana di kehidupan sehari-hari. Penonton diajak

	ingin bolos pelajaran.	memperhatikan praktik-praktik kecil dalam kehidupan sehari-hari yang merefleksikan lemahnya pengawasan sosial dalam institusi pendidikan.	sosial. Dalam perspektif sastra, adegan tersebut menegaskan bahwa karya sastra film berperan sebagai cerminan masyarakat yang hadir dari kebiasaan sosial yang benar-benar terjadi di kehidupan nyata, meskipun dikemas dalam bentuk dramatik.	untuk bersikap kritis terhadap perilaku menyimpang yang merusak tatanan pendidikan.
SP8, SKS8, SPe8	 Gambar 2.8 Menit: 00:31:18 Keagresifan Jefri dan teman-temannya terhadap bullying antar sekolah.	Joko Anwar merepresentasikan bahwa Jefri dan teman-temannya sebagai remaja yang agresif tidak semata-mata dimaksudkan untuk menghadirkan tokoh antagonis, melainkan juga sebagai bentuk kritik terhadap kondisi sosial yang memungkinkan munculnya kekerasan antarpelajar.	Adegan ini menunjukkan tindakan yang memuat ketimpangan status sosial, diskriminasi dan penyalahgunaan kekuasaan yang tampak melalui konflik antartokoh di dalam maupun diluar lingkungan sekolah. Film ini dipandang sebagai tontonan sosial yang merekan konflik remaja di sekolah dengan mencerminkan ketegangan sosial yang lebih luas.	Pada adegan ini penonton merasakan kecemasan, simpatik terhadap korban dengan menyadari adanya perilaku agresif dan teman-temannya dalam menormalisasikan bentuk kekerasan. Hal ini, mendorong penonton untuk tidak memandang bullying sebagai kenakalan remaja, melainkan persoalan sosial yang akan berdampak pada kondisi korban di kemudian hari.
SP9, SKS9, SPe9	 Gambar 2.9 Menit: 00:49:05 Edwin merasakan cemas akan penyerangan yang dilakukan oleh Jefri akan terulang kembali.	Pada scene ini Joko Anwar menunjukkan ketakutan Edwin terhadap trauma sosial atas pengalaman kekerasan yang berulang. Pengarang memperlihatkan mengenai pandangan kritis terhadap	Dari sisi karya sastra, adegan ini mempresentasikan realitas sosial masyarakat yang ditandai oleh rasa tidak aman, ketimpangan kuasa, dan ancaman kekerasan yang terus menghantui kelompok rentan. Kecemasan yang	Dari perspektif penonton atau pembaca, adegan tersebut menimbulkan kegelisahan, empati, dan kesadaran bahwa kekerasan yang dialami tokoh bukanlah peristiwa yang sederhana. Kecemasan yang

		lingkungan sosial yang gagal memberikan rasa aman, khususnya dalam lingkup sekolah.	dialami Edwin bukan hanya sebagai penanda konflik pribadi, melainkan sebagai penanda bahwa film menampilkan struktur sosial yang rapuh dan korban kekerasan tetap merasa terancam meskipun peristiwa kekerasan telah berlalu.	dialami oleh Edwin mengajak penonton untuk memaknai rasa takut yang dialami korban yang patut dikritisi.
SP10, SKS10, SPe10	 Gambar 2.10 Menit: 00:53:57 Rangga mengetahui berita kerusuhan kembali terjadi melalui siaran Televisi di ruangan penjaga sekolah. Rangga bergegas berlari memberi tahu Edwin bahwa Jefri dan teman-temannya membawa beberapa senjata tajam memasuki area sekolah.	Adegan Rangga yang mengetahui adanya kerusuhan melalui televisi, memperlihatkan bahwa pengarang ingin menegaskan betapa cepatnya berita melalui di berbagai media. Hal ini juga memperlihatkan sikap kritis Joko Anwar terhadap masyarakat yang tidak mampu melindungi ruang pendidikan dari ancaman kekerasan dan konflik rasial.	Keberadaan televisi sebagai sumber informasi menunjukkan bahwa kerusuhan bukanlah peristiwa yang berdiri sendiri, melainkan bagian dari situasi sosial yang lebih luas dan menjadi konsumsi publik. Dalam karya sastra, film ini merekan ketegangan antartokoh, antarkelompok serta trauma kolektif yang sedang terjadi.	Penonton ikut memahami bahwa kepanikan Rangga saat memberitahukan Edwin bukan sekadar reaksi spontan, melainkan cerminan ketakutan sosial yang nyata ketika kekerasan memasuki ruang sekolah. Adegan ini menimbulkan perasaan campur aduk yang dirasakan oleh penonton bahwa konflik yang terjadi bukanlah peristiwa yang biasa.
SP11, SKS11, SPe11	 Gambar 2.11 Menit: 01:03:10 Teman Jefri menyampaikan pendapatnya bahwa lebih baik melepaskan Bapak Rangga yang tidak bersalah. Jefri mengancam temannya, hingga akhirnya ia memilih bertahan dan membungkam niat baiknya.	Joko Anwar menunjukkan bahwa di tengah konflik yang memanas terdapat tokoh yang masih memiliki nurani di antara kelompok yang brutal. Joko Anwar memperlihatkan sikap empatik tokoh namun, tindakan baik tersebut menjadi lemah dan keberanian untuk	Dari perspektif karya sastra, keinginan teman Jefri untuk melepaskan Bapak Rangga (Abduh) mencerminkan sisi kemanusiaan di tengah kekerasan kolektif. Adegan ini tidak hanya memuat konflik antartokoh, melainkan juga menggambarkan	Penonton dapat memahami bahwa ketakutan teman Jefri bukan sekadar ketakutan pribadi, melainkan cerminan dari kondisi sosial yang membuat seseorang enggan berkata jujur atau membela kebenaran. Adegan ini menyadarkan penonton bahwa

		membela kebenaran justru berisiko tinggi.	sikap kekerasan menekan moral dan membungkam sikap etis.	kekerasan tidak hanya melukai korban, tetapi juga membungkam suara disekitarnya.
SP12, SKS12, SPe12	 Gambar 2.12 Menit 01:09:27 Diana membantu Edwin bekerjasama dalam kondisi genting saat Jefri terus menekan mereka untuk keluar dari persembunyiannya. Kerjasama dalam mengambil keputusan yang dilakukan oleh Diana menjadi respon penting untuk membantu strategi selanjutnya.	Adegan tersebut menunjukkan bahwa Joko Anwar memiliki sensitivitas yang tinggi terhadap hubungan sosial dalam keadaan kritis. Diana mengambil langkah untuk bekerjasama dengan Edwin tidak sekadar dimaknai sebagai tindakan yang bersifat praktis, melainkan juga sebagai bentuk solidaritas dan kepedulian antar manusia di tengah situasi yang mengancam.	Hubungan kerjasama antara Diana dan Edwin kerap menuntut individu untuk mengambil keputusan secara kolektif saat menghadapi bahaya. Tekanan yang diberikan oleh Jefri justru memperlihatkan adanya relasi kuasa yang menindas, sedangkan kerjasama Diana dan Edwin menunjukkan respon sosial berupa solidaritas dan penyesuaian diri untuk mempertahankan keselamatan dan harga diri.	Adegan ini dapat menumbuhkan pemahaman bahwa kerjasama dalam keadaan darurat merupakan sikap sosial yang penting dan relevan dalam kehidupan nyata. Penonton tidak hanya memandang Diana sebagai tokoh pendukung, tetapi juga sebagai sosok yang rasional, tanggap dalam menentukan arah tindakan berikutnya. Penonton diajak memahami solidaritas sosial menjadi salah satu respon yang efektif ketika manusia menghadapi ancaman yang menuntut kerjasama.
SP13, SKS13, SPe13	 Gambar 2.13 Menit 01:14:52 Jefri dan teman-temannya menunjukkan kekerasan yang mereka lakukan sudah menjadi identitas mereka. Jefri semakin geram dengan Edwin yang tidak langsung menyerahkan diri, akhirnya Jefri menumbalkan Rangga dan Bapaknya sebagai	Dari perspektif pengarang, pilihan Jefri untuk menjadikan Rangga dan Ayahnya sebagai tumbal dapat dipahami sebagai bentuk kritik terhadap masyarakat yang menganggap kekerasan sebagai sarana kekuasaan, pembuktian, dan cara menyelesaikan permasalahan. Joko	Adegan tersebut merefleksikan kenyataan sosial dengan menampilkan Jefri dan teman-temannya sebagai simbol kelompok yang menjadikan kekerasan sebagai bagian dari identitas diri. Film ini berfungsi sebagai konteks sosial yang	Adegan ini mempresentasikan ke penonton bagaimana lingkungan, pembiasaan diri dengan hal kriminal dapat membentuk perilaku brutal. Adegan ini ingin tahu respon penonton yang tidak hanya berhenti pada rasa empatik terhadap korban,

	korban kekerasan mereka.	Anwar sebagai pengarang tidak semata-mata menampilkan pelaku kekerasan sebagai individu yang jahat, melainkan sebagai hasil dari lingkungan sosial yang membiarkan kekerasan terus berlangsung dan diwariskan.	memperlihatkan bagaimana kekerasan melahirkan kekerasan yang baru dalam siklus soail yang sama. Adegan ini juga menegaskan bahwa ruang sekolah dalam film bukanlah tempat yang aman, melainkan menjadi arena pertarungan sosial yang dipenuhi ancaman.	tetapi juga menjadi kesadaran untuk menolak budaya kekerasan dalam kehidupan nyata.
SP14, SKS14, SPe14	 Gambar 2.14 Menit: 01:16:44 Polisi melakukan patroli untuk melihat kondisi di sekitarnya, khususnya di lingkungan sekolah. Namun, saat melihat teman Jefri. Polisi tidak menaruh kecurigaan pada apa yang mereka perbuat. Adegan ini sangat disayangkan polisi tidak merasakan kepekaan lingkungan di dalam sekolah yang penuh intimidasi dan akan memakan banyak korban.	Adegan tersebut memperlihatkan kritik Joko Anwar terhadap lemahnya fungsi aparat negara dan otoritas sosial dalam menjaga keamanan masyarakat di kehidupan masyarakat nyata. Penggambaran polisi yang tidak menaruh curiga terhadap teman Jefri menegaskan bahwa institusi yang semestinya berperan melindungi justru kerap gagal memahami dinamika sosial di lapangan. Hal ini mencerminkan sikap kritis pengarang terhadap sistem keamanan yang cenderung mengutamakan formalitas dibanding pencegahan konflik.	Film ini memperlihatkan bentuk representasi realitas sosial, bahwa ketegangan sosial dapat muncul di ruang yang semestinya aman, seperti sekolah. Namun, tidak terpantau oleh pihak yang memiliki otoritas lebih tinggi. Dalam konteks ini, film sebagai representasi sosial bermasyarakat menampilkan bahwa ketimpangan relasi kuasa dan simbol kegagalan dalam melindungi masyarakat.	Adegan tersebut dapat memunculkan rasa frustrasi, kecewa, dan kesadaran kritis terhadap kinerja institusi aparat. Penonton mungkin memandang bahwa polisi seharusnya lebih peka dalam merespons situasi sosial, dimana seorang murid sedang berkeliaran di luar jam sekolah saat terdapat berita kerusakan yang kembali terjadi. Adegan tersebut dapat mendorong penonton untuk menyadari bahwa kegagalan insitutsi sosial bukan hanya terjadi dalam karya film, melainkan juga dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari dan menuntut sikap yang lebih kritis

				terhadap peran polisi atau sistem sosial yang ada.
SP15, SKS15, SPe15	 Gambar 2.15 Menit: 1:19:56 Rangga berusaha berusaha keluar menyelamatkan diri dari teman-teman Jefri yang pernah ia anggap teman baiknya, namun kejadian Bapaknya menjadi korban kekejaman Jefri. Rangga merasakan ketakutan luar biasa akan kebringasan Jefri dan teman-temannya.	Pada adegan ini Joko Anwar menampilkan kepekaan terhadap kondisi sosial, khususnya mengenai persahabatan yang hancur dan perubahan seseorang dari teman menjadi pelaku kekerasan. Secara sosial, peristiwa ini menggambarkan tekanan dan kekerasan di lingkungan sosial dapat secara tiba-tiba dan merusak relasi antarindividu. Adegan tersebut bukan sekadar karya drama, melainkan juga mengkritik kondisi sosial yang ekstrem dapat mengubah manusia menjadi sosok brutal, sehingga memperkuat tema kekerasan sosial dalam film.	Dari perspektif karya sastra. Jefri berfungsi bukan hanya sebagai antagonis, tetapi juga sebagai simbol kekerasan yang timbul dari kelompok massa yang berubah menjadi ganas. Dari sisi konflik dan setting, karya ini menampilkan kekerasan kolektif yang dapat mengubah teman menjadi ancaman dan sekaligus menggambarkan kegagalan institusi sekolah dalam melindungi individu.	Dalam adegan ini, penonton akan cenderung menghubungkan adegan dengan fenomena nyata. Kekerasan massal dan penghianatan kerap muncul pada situasi sosial yang tidak stabil. Selain itu, adegan mengajak penonton merenungkan dampak konflik terhadap individu saat kehilangan kepercayaan pada teman dan penurunan kesejahteraan mental akibat ketakutan. Adegan tersebut mendorong empati terhadap korban dan kritik terhadap kondisi sosial yang merusak fisik maupun mental seseorang.

Lampiran 3 Sampul Buku Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia Kelas XI SMA



Lampiran 4 Riwayat Hidup

RIWAYAT HIDUP



Salwa Istna Aviva Azhar adalah nama penulis skripsi ini.

Penulis lahir di Nganjuk pada 15 Desember 2003. Penulis merupakan anak kedua dari tiga bersaudara, dari pasangan Alm.

Bapak Hanif Ashar dan Ibu Siti Syamsiyah. Penulis berasal dari

Desa Pelem Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk.

Riwayat pendidikan formal penulis dimulai dari TK RA Al-

Falah lulus pada tahun 2010, kemudian berlanjut ke SDN 2 Kutorejo lulus pada tahun

2016, SMPN 2 Kertosono lulus pada tahun 2019, dan MAN 1 Nganjuk lulus pada tahun

2022. Pada tahun 2022 penulis menempuh pendidikan Strata Satu di UIN Syekh Wasil

Kediri pada Program Studi Tadris Bahasa Indonesia.